

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Tumanggor (2021:92) melakukan sebuah penelitian di STAB Bodhi Dharma Medan yang bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh pembelajaran Pancasila Buddhis terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMA Swasta Pangeran Antasari. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif untuk meneliti dampak pembelajaran Pancasila Buddhis terhadap kecerdasan spiritual. Sampel penelitian terdiri dari 68 siswa dari SMA Swasta Pangeran Antasari, yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila Buddhis secara signifikan meningkatkan skor kecerdasan spiritual kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran Pancasila Buddhis dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan menyarankan agar metode pengajaran yang sama dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya berfokus pada konsep kecerdasan spiritual dan menerapkan metode kuantitatif dalam pendekatan penelitiannya. Namun, terdapat perbedaan pada variabel bebas yang digunakan. Tumanggor, dkk. menggunakan pembelajaran Pancasila Buddhis sebagai variabel bebas, sedangkan peneliti menggunakan Puja Bakti. Selain itu, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 68 siswa dari

SMA Swasta Pangeran Antasari pada tahun 2021, sedangkan penelitian peneliti melibatkan 43 siswa Buddha dari SMA Bhakti Karya Kaloran pada tahun 2023.

Pujita & Khiong (2021:56-65) dalam Jurnal Smaratungga: Journal of Education and Buddhist Studies Volume 1, No. 2 yang membahas tentang pengaruh Mahayana Puja Bakti dan kecerdasan emosional terhadap kecerdasan spiritual umat Buddha di Padmasari Temple di Lahat, Sumatera Selatan pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Mahayana Puja Bakti dan kecerdasan emosional terhadap kecerdasan spiritual umat Buddha di Padmasari Temple di Lahat, Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Responden dalam penelitian ini adalah 119 orang umat Buddha, dan data dikumpulkan menggunakan angket dan skala. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahayana Puja Bakti dan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual umat Buddha di Padmasari Temple di Lahat, Sumatera Selatan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan agama Buddha dan studi tentang kecerdasan spiritual di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan Puja Bakti sebagai variabel X dan Kecerdasan spiritual sebagai variabel Y, serta menggunakan metode kuantitatif. Namun, terdapat perbedaan pada teknik pengambilan sampel yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan 60 sampel, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 43

sampel. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada waktu dan lokasi yang berbeda, yaitu di SMA Bhakti Karya Kaloran pada tahun yang berbeda pula.

Jurnal Kecerdasan Spiritual dan Puja Bakti yang ditulis oleh Lauw Acep dan diterbitkan dalam Jurnal Pengkajian Dhamma, Volume II No. 2 Januari 2019. Jurnal ini membahas tentang keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan puja bakti pada umat Buddha. Penulis menekankan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan puja bakti merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang membantu dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Penulis menyajikan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 orang umat Buddha di Jakarta, yang menunjukkan bahwa puja bakti berpengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual. Selain itu, penulis juga menyajikan beberapa saran dan rekomendasi untuk meningkatkan praktik puja bakti dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu menjelaskan mengenai Kecerdasan spiritual dan Puja Bakti. Penelitian ini menyatakan bahwa ada keterkaitan dalam puja bakti yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Sampel yang digunakan 30 orang umat Buddha di Jakarta, sedangkan peneliti memiliki sampel 40 siswa di SMA Bhakti Karya Kaloran.

Hafidz & Rachmy (2021:59) menulis artikel jurnal berjudul “Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Shalat pada Anak Usia Dini” yang diterbitkan oleh Nur Hafidz dan Raden Diana Rachmy dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurut penulis, doa dapat menjadi latihan yang bermanfaat untuk

mengembangkan kecerdasan spiritual anak, termasuk kesadaran diri, empati, dan prinsip moral. Penelitian ini, penulis menunjukkan bahwa doa memiliki dampak yang bermanfaat bagi kecerdasan spiritual anak usia dini dengan menggunakan pendekatan observasi dan wawancara dengan 20 anak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas tentang kecerdasan spiritual. Namun, terdapat perbedaan pada pendekatan penelitiannya. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan wawancara dan observasi secara online dan offline pada guru dan anak-anak di TPQ Nurul Hidayah Wadas Kelir Karanglesem Purwokerto Selatan. Subjek penelitian terdiri dari 10 anak berusia 4-6 tahun. Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengambilan sampel yang berbeda, serta dilakukan di SMA Bhakti Karya Kaloran pada tahun 2023.

B. Kerangka Teoritis

1. Puja Bakti

a. Pengertian Puja Bakti

Pūjā bakti dalam bahasa Pali adalah tindakan menghormati. Buddha mengajarkan dua macam bentuk penghormatan (pūjā yaitu: *āmisā pūjā* dan *paṭipatti pūjā* (A.I.93). *Āmisā pūjā* merupakan bentuk penghormatan materi melalui penyajian barang-barang fisik seperti makanan, minuman, obat-obatan, lilin, dupa, dan bunga sebagai persembahan. *Paṭipatti pūjā* adalah tindakan menghormati dengan menerapkan ajaran Buddha dalam rutinitas sehari-hari kita, seperti melaksanakan ajaran Buddha, mengambil perlindungan dalam Triratana

dengan keyakinan penuh, berkomitmen untuk menghilangkan sifat-sifat yang buruk, dan berupaya mengembangkan sifat-sifat yang baik dalam diri.

Menurut ajaran Buddha, memberikan penghormatan pada orang suci yang telah mencapai kesempurnaan dalam dirinya hanya dalam sekejap lebih baik daripada memberikan ribuan kurban setiap bulannya atau menghabiskan seratus tahun menyalakan api upacara penghormatan di hutan, perbuatan mengorbankan atau memberikan persembahan selama seratus tahun di dunia ini tidak setara dengan seperempat dari penghormatan kepada seseorang yang menjalani kehidupan yang benar-benar integritas (*Dh.106-108*). Dalam kutipan mengenai berkat besar oleh Guru Agung Buddha, dinyatakan bahwa "Menghormati orang yang pantas dihormati adalah berkah yang paling utama" (*Pūjā ca pūjānīyānaṃ etammaṅgalamuttamaṃ*) (*Sn.262*).

Puja bakti dalam agama Buddha dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan penghormatan dan penyembahan yang dilakukan oleh umat Buddha terhadap *Tiratna* atau Tiga Permata, yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha. Puja bakti dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur, terima kasih, cinta, penghormatan dan pengabdian umat Buddha kepada Tiga Ratna (Mukti, 2020:92). Pelaksanaan puja bakti yang sempurna melibatkan ketiga aspek eksistensi manusia, yaitu tubuh, perkataan, dan pikiran. Tubuh bergerak dalam tindakan melalui gerakan fisik, perkataan diwujudkan melalui pengucapan mantra-mantra (dan paritta), dan pikiran

fokus melalui meditasi. Sikap penghormatan bervariasi tergantung pada aliran keagamaannya, tetapi setidaknya dapat dikelompokkan menjadi anjali, namaskara (dengan variasi yang berbeda-beda), dan pradaksina. Ketika individu mengikuti upacara bersama-sama, mereka akan melaksanakan tindakan ini secara seragam (Mukti, 2020:91).

Ananda dan Kurniawan dalam (Temon, 2021:119), melakukan puja bakti dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap Sang Tiratana. Dengan cara ini, seseorang dapat memperkuat keyakinannya dengan melakukan puja bakti. Fungsi dari puja bakti adalah untuk membantu perkembangan rohani individu menuju ke arah yang lebih positif. Menurut definisi dari Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebaktian mengandung arti rasa tunduk dan bijaksana, perilaku yang patuh, serta upacara agama seperti berdoa dan bernyanyi. Puja bakti atau kebaktian pada suatu agama dapat diartikan sebagai cara untuk menunjukkan kesetiaan seseorang kepada agama yang dianutnya (Acep, 2018:43).

Nyanaponika Mahathera dalam (Acep, 2018:43), mengindikasikan bahwa pelaksanaan puja bakti bukanlah dilakukan oleh orang yang tidak memahami ajaran agama. Sebaliknya, puja bakti didasarkan pada pengetahuan dan penyelidikan yang mendalam terhadap objek yang dihormati. Sebelum melakukan puja bakti, seseorang telah mempertimbangkan kebenaran dari ajaran yang telah dipelajarinya. Jika seseorang telah menyadari kebenaran ajaran tersebut, ia akan mulai melaksanakan praktik-praktik seperti puja bakti. Akibatnya, pelaksanaan

puja bakti akan semakin memperkuat keyakinan seseorang pada kebenaran ajaran agamanya.

Berdasarkan pernyataan yang ada dapat disimpulkan bahwa puja bakti merupakan tindakan bajik yang membawa pada perkembangan batin dengan cara mengkondisikan pikiran, ucapan maupun tindakan yang mengarah pada penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Buddha Dharma, dan Sangha. Tindakan puja bakti yang sempurna melibatkan ungkapan keberadaan seseorang, yaitu tubuh, perkataan, dan pikiran. Ini adalah upaya untuk menyelaraskan keseluruhan eksistensi manusia dalam penghormatan dan pengabdian yang mendalam kepada aspek spiritual dalam kehidupan mereka.

b. Tujuan Puja Bakti

Tujuan dari semua puja bakti dalam agama Buddha dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, tindakan ini dimulai dengan memberikan penghormatan kepada Sanghyang Adi Buddha Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, puja bakti menguatkan keyakinan dan perlindungan kepada Triratna. Selanjutnya, tindakan ini juga melibatkan tekad untuk mengikuti ajaran Buddha dan merenungkan sifat-sifat mulia dari Triratna. Puja bakti juga mencakup pengulangan khotbah-khotbah Buddha serta pengembangan cinta kasih, belas kasih, simpati, dan ketenangan batin. Selain itu, dalam puja bakti, kita berdoa dan mengungkapkan harapan, serta merasa bersyukur dan mempersembahkan jasa atau berbagi kebaikan

dengan makhluk lain sebagai tindakan akhir. Semua ini merupakan bagian integral dari praktik spiritual (Mukti, 2020:95).

Puja bakti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Buddha dengan membaca paritta, yang merupakan bacaan perlindungan dan saat ini dianggap sebagai bentuk doa (Mukti, 2020:115). Menurut agama Buddha, doa bukanlah permohonan, melainkan ekspresi dari harapan seseorang. Paritta atau doa yang menyatakan harapan didasarkan pada formulasi seperti : berkat kebenaran ucapan, berkat kekuatan keyakinan, berkat timbunan jasa kebajikan (Mukti, 2020:113). Doa mencerminkan pikiran seseorang dan terdapat tiga aspek dalam pikiran yang benar. Pertama, pikiran yang benar tidak didasarkan pada egoisme dan dorongan nafsu yang rendah. Kedua, doa harus mengekspresikan cinta kasih, bukan kehendak jahat. Ketiga, doa harus mengandung belas kasih, bukan perasaan kejam. Selain itu, kekuatan doa yang membawa berkah tergantung pada keyakinan dan pikiran yang benar (Mukti, 2020:111).

Mempelajari arti dari paritta dan memahaminya secara benar dapat meningkatkan moralitas seseorang melalui pikiran yang teraplikasikan dalam ucapan dan tindakan sehari-hari serta memperkuat keyakinan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Seseorang yang teguh dalam keyakinannya dan memiliki moralitas yang dihormati oleh orang-orang terhormat akan melanjutkan perjalanannya dan mencapai tujuan akhirnya, yaitu mencapai pembebasan dari kekotoran batin (*S.V.396*).

Dapat disarikan bahwa Puja Bakti memiliki sejumlah tujuan yang mencakup penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Triratna, penguatan keyakinan dan perkuatan perlindungan terhadap Triratna, afirmasi komitmen untuk mengikuti ajaran Buddha, refleksi atas karakteristik mulia dari Triratna, restorasi pengajaran Buddha, pengembangan rasa kasih, empati, simpati, dan kedamaian batin, pelaksanaan doa serta ekspresi aspirasi, ungkapan rasa syukur, dan tindakan berupa persembahan atau berbagi kebaikan kepada sesama makhluk. Semua ini merupakan bagian integral dari praktik spiritual Puja Bakti. Puja Bakti juga memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Buddha dengan membaca Paritta yang dianggap sebagai doa dan bukan permohonan, serta ekspresi dari harapan seseorang. Paritta yang dibaca dengan benar dan dipahami artinya, dapat meningkatkan moralitas melalui pikiran yang diterapkan dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari serta menambah keyakinan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha.

c. Manfaat Puja Bakti

Puja bakti dapat memberikan banyak manfaat jika dilakukan dengan penuh keyakinan, tetapi ada beberapa pandangan yang keliru mengenai puja bakti dalam agama Buddha. Beberapa pandangan yang salah tersebut antara lain adalah: menganggap puja bakti sebagai penyembahan berhala, menganggap puja bakti sebagai upacara untuk

mencapai kesucian, menganggap puja bakti sebagai sarana untuk memohon rejeki, umur panjang, dan pasangan hidup, menganggap puja bakti sebagai pekerjaan yang tidak bermanfaat, serta menganggap puja bakti hanya diperuntukkan bagi orang yang tinggal sendirian dan berusia lanjut (Acep, 2018:44).

Menjalankan ritual keagamaan seperti puja bakti dapat memberikan manfaat yang langsung maupun tidak langsung bagi praktisi yang melakukannya. Namun, manfaat tersebut hanya akan terwujud ketika upacara dilakukan dengan benar dan dipahami maknanya dengan tepat. Pelaksanaan puja bakti bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat baik pada praktisi, bukan hanya dilakukan karena keterikatan pada tradisi semata (Mukti, 2020:95-96).

Beberapa dampak positif tersebut mencakup peningkatan tingkat keyakinan (*saddha*), perkembangan sifat-sifat positif seperti cinta kasih, belas kasih, simpati, dan keseimbangan batin (*brahmavihara*), peningkatan perasaan puas (*santutthi*), pengalaman kedamaian (*santi*), dan pencapaian kebahagiaan (*sukha*) pada individu yang mengikuti praktik tersebut. (Mukti, 2020:95). Manfaat tidak langsung dari pelaksanaan puja bakti yaitu diperolehnya umur panjang, kecantikan, atau kebahagiaan di dunia saat ini atau di masa mendatang. Manfaat tidak langsung lebih berkaitan dengan akibat positif dari tindakan kebajikan yang dilakukan oleh praktisi. Seperti yang dinyatakan dalam (*Dh.16*), pelaku kebajikan akan merasakan kebahagiaan dan kesenangan baik di dunia ini maupun di

dunia lain. Pelaku kebajikan akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan karena melihat hasil perbuatan yang bersih dan positif.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari melaksanakan puja bakti sangatlah banyak. Puja bakti yang dilaksanakan dengan niat yang baik akan menambah keyakinan terhadap ajaran agama, memiliki rasa puas karena telah melaksanakan suatu kebajikan, hatinya merasakan damai dan bahagia baik dikehidupan sekarang maupun dikehidupan yang akan datang.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berarti kemampuan untuk memahami, mengerti, dan menalar dengan baik. Kecerdasan juga dapat merujuk pada kemampuan seseorang dalam belajar, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, beradaptasi, dan berinovasi. Kecerdasan umumnya dikaitkan dengan kemampuan intelektual seseorang, tetapi terkadang dapat mengacu pada kemampuan sosial, emosional, dan spiritual. Spiritual diartikan sebagai segala sesuatu yang terkait dengan roh, jiwa, atau batin manusia. Spiritualitas dapat dijelaskan sebagai pengalaman dan kehidupan yang dalam, abstrak, dan tidak terlihat secara fisik, seperti keyakinan pada agama atau kepercayaan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang lebih tinggi. Spiritualitas juga bisa berarti kegiatan atau praktik yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan

koneksi manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi atau dengan aspek-aspek yang lebih dalam dari diri manusia.

Definisi kecerdasan spiritual yang lebih sesuai dengan perkembangan psikologi terkini telah diungkapkan oleh Marsha Sinetar dan Khalil Khavari dalam (Zohar & Ian Marshall, 2007:XXVII). Menurut (Sinetar, 2000:17), kecerdasan spiritual merujuk pada keadaan pikiran yang terinspirasi, termotivasi, dan efektif melalui pengalaman ketuhanan atau spiritualitas, di mana setiap orang menjadi bagian dari pengalaman tersebut. Sedangkan (Khavari, 2000:23), Penjelasan ini menyiratkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang timbul dari aspek non-material manusia, yakni ruh, yang menjadi esensi yang belum mengalami pembentukan sepenuhnya dalam setiap individu. Penting untuk mengenali dan mengasahnya dengan tekad yang kuat agar dapat bersinar dan digunakan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Kecerdasan spiritual, seperti dua jenis kecerdasan lainnya, dapat ditingkatkan atau menurun, namun kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sepertinya tidak memiliki batasan yang jelas.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam karya mereka yang berjudul "*Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*" pada tahun 2007, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan intelektual individu dalam menghadapi serta menyelesaikan tantangan yang terkait dengan aspek makna dan nilai. Komponen penting dalam konteks kecerdasan spiritual adalah kapabilitas individu untuk menempatkan tindakan mereka dalam

konteks makna yang lebih luas dan mendalam, sekaligus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi bahwa perbuatan atau arah hidup seseorang memiliki dimensi makna yang lebih dalam daripada yang lain (Zohar & Ian Marshall, 2007:13-34).

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)* merujuk pada kemampuan individu untuk memahami aspek-aspek spiritual dalam kehidupan manusia, seperti pemahaman diri, kesadaran batin, dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar. *SQ* dapat meningkatkan fleksibilitas dan perspektif berpikir individu dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika dalam pengambilan keputusan. *SQ* juga membantu individu mengatasi masalah dengan cara yang bijak dan tenang, dengan menjaga keseimbangan emosi dan mental dan mencari makna dan tujuan hidup. Konteks pengembangan diri dan kepemimpinan, kecerdasan spiritual menjadi aspek penting yang harus ditingkatkan. (Tumanggor, 2021:93 ; Yantiek, 2014:25).

Pandangan agama Buddha, kecerdasan spiritual dikenal dengan nama *panna* atau *prajna* yang berarti kebijaksanaan yang berdasarkan pada pemahaman mendalam tentang realitas atau kebenaran mendasar, seperti halnya yang dijelaskan oleh (Yoshinori, 1993:87-91) dalam bukunya yang berjudul "*Buddhist Spirituality: Indian, Southeast Asian, Tibetan, and Early Chinese*", Kecerdasan spiritual dalam agama Buddha sebagai kebijaksanaan atau *prajna* yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang realitas atau kebenaran yang mendasar. Kebijaksanaan

ini dianggap sebagai cahaya dalam hati dan pikiran (Mukti, 2020:222). Kebijakan atau kecerdasan spiritual adalah salah satu dari tiga landasan utama dalam mencapai kebebasan dari penderitaan, bersama dengan etika atau perilaku yang benar (*sila*) dan meditasi atau konsentrasi (*samadhi*). Jalan Mulia Berunsur Delapan kebijakan dibagi menjadi dua bagian yaitu pengertian benar (*samma-ditthi*) dan pikiran benar (*samma-sankappa*). Pengertian benar adalah pemahaman tentang duka, asal mula duka, lenyapnya duka, dan jalan menuju lenyapnya duka, sedangkan pikiran benar menyangkut pemikiran yang melepaskan hawa nafsu keduniawian, memperluas cinta kasih (*metta*), dan menghindari kekerasan. Kecerdasan spiritual dapat dianggap sebagai kecerdasan yang mengarah pada kesadaran spiritual dan transformasi diri, dengan praktik meditasi, refleksi diri, dan pengembangan etika yang benar, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dan mencapai kebahagiaan sejati serta kebebasan dari penderitaan (Yoshinori, 1993:87-91).

Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan individu untuk menghadapi situasi di luar diri mereka tanpa didasarkan pada ego atau diri sendiri. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk bertindak secara fleksibel dan spontan, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk mengatasi penderitaan dan melampaui rasa sakit, serta menjalani hidup dengan inspirasi dari visi dan nilai-nilai yang kuat. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung tidak ingin menimbulkan kerugian yang tidak perlu, melihat keterkaitan antara berbagai aspek

kehidupan, dan sering mempertanyakan konsep-konsep mendasar. Mereka juga mampu berpikir di luar batas-batas konvensional dan menjelajahi ide-ide baru yang terkait dengan dimensi kehidupan spiritual. Ini adalah beberapa ciri utama dari kecerdasan spiritual.

b. Komponen Kecerdasan Spiritual

Penelitian psikolog yang dilakukan oleh Davis, Robert Emmons dari University of California dalam (Ashshidieqy, 2018:73), mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek kecerdasan spiritual, antara lain: pertama, kemampuan untuk melebihi batas-batas dunia fisik dan menerima realitas yang lebih tinggi secara spiritual; kedua, kemampuan untuk memberikan makna sakral atau ilahi pada aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari, sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menganggapnya sebagai pengalaman suci; ketiga, kemampuan untuk mencapai kesadaran tertinggi dan pengalaman spiritual yang intens, yang dapat memberikan perspektif yang lebih dalam pada pengalaman mistis; keempat, kemampuan untuk menggunakan kekuatan spiritual dalam menyelesaikan masalah dan memprioritaskan tujuan setelah mengalami transformasi spiritual; dan terakhir, kemampuan untuk menunjukkan sifat-sifat mulia seperti pengampunan, rasa syukur, kerendahan hati, dan kasih sayang yang lebih tinggi pada orang lain.

c. Indikator Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshal (2007:144) menyampaikan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menghambat kemajuan spiritual seseorang,

yaitu tidak mengembangkan seluruh bagian diri, mengembangkan beberapa bagian namun tidak seimbang, dan ketidakharmonisan antara berbagai bagian tersebut. Ada enam cara untuk mencapai kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, yaitu melalui tugas, pengasuhan, pengetahuan, perubahan pribadi, persaudaraan, dan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Untuk mencapai tujuan ini, ada tujuh langkah praktis yang bisa dilakukan. Pertama, individu harus menyadari di mana posisi dirinya saat ini. Kedua, individu harus merasakan keinginan yang kuat untuk berubah. Ketiga, individu harus memprioritaskan pusat diri dan motivasi yang paling dalam. Keempat, individu harus mengidentifikasi dan mengatasi rintangan yang muncul. Kelima, individu harus mencari banyak kemungkinan untuk maju ke depan. Keenam, individu harus menetapkan hati pada jalan yang dipilih. Ketujuh, individu harus menyadari bahwa ada banyak jalan yang bisa ditempuh untuk mencapai kecerdasan spiritual yang lebih tinggi (Zohar & Ian Marshall, 2007:197). Usaha dalam mencapai kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, individu perlu memahami bahwa proses ini membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten.

Individu yang telah mencapai kecerdasan spiritual yang baik menunjukkan terdapat tanda-tanda yaitu, (1) kemampuan bersikap fleksibel, adaptif, luwes; (2) memiliki kesadaran diri yang tinggi; (3) mampu menghadapi dan mengatasi problematika yang ada; (4) memiliki visi, wawasan dan nilai-nilai yang baik dalam hidup; (5) kecenderungan melihat keterkaitan dari berbagai hal; (6) kecenderungan mencari jawaban

dari hal yang tidak diketahui; (7) berkemampuan secara produktif dan mendapatkan pengakuan eksistensinya (Zohar & Ian Marshall, 2007:14 ; Partono et al., 2020:2)

Penelitian (Yantiek, 2014:24), Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk mencapai keutuhan dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritualnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan makna hidup, seseorang dapat lebih efektif menghubungkan diri dengan orang lain. Kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam membantu individu memahami bagaimana mereka dapat memberikan tempat yang pantas pada diri mereka sendiri dan orang lain, serta bagaimana nilai-nilai spiritual ini dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks hubungan sosial, keluarga, atau dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk pengalaman penderitaan. Pengembangan kecerdasan spiritual, seseorang juga akan membentuk budi pekerti yang baik dan etika yang utuh, yang dapat membawa kebaikan dan manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan yang ada penjelasan sebelumnya, kecerdasan spiritual dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan seseorang. Pengembangan kecerdasan spiritual dapat menjadi bagian yang penting dari pengembangan diri secara keseluruhan. Pengembangan diri dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti melalui pembacaan, refleksi diri, meditasi, kegiatan sosial, dan pengalaman-pengalaman yang

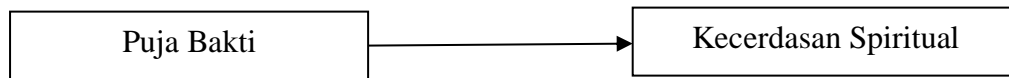
menginspirasi. Mengembangkan kecerdasan spiritual, individu dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, memiliki pandangan hidup yang lebih bermakna, dan menjadi pribadi yang lebih kuat secara mental dan etis. Penting bagi setiap individu untuk memperhatikan dan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam kehidupannya.

C. Kerangka Berpikir

Puja bakti merupakan tindakan bajik melalui pengondisian pikiran, ucapan dan perbuatan yang baik sehingga membawa pada perkembangan batin seseorang. Puja bakti yang sempurna melibatkan ketiga aspek eksistensi manusia: tubuh, perkataan, dan pikiran. Tubuh bergerak dalam tindakan melalui gerakan, perkataan diwujudkan melalui pengucapan mantra-mantra (dan paritta), dan pikiran difokuskan melalui meditasi. Dengan cara ini, individu menyatukan seluruh eksistensi mereka dalam penghormatan dan pengabdian yang mendalam.

Kecerdasan spiritual merujuk pada kapasitas individu untuk menangani situasi di luar dirinya dengan cara yang tidak didasarkan pada ego atau diri sendiri. Kecerdasan Spiritual yang ada dalam penelitian ini mengacu pada (1) kemampuan bersikap fleksibel, adaptif, luwes; (2) memiliki kesadaran diri yang tinggi; (3) mampu menghadapi dan mengatasi problematika yang ada; (4) memiliki visi, wawasan dan nilai-nilai yang baik dalam hidup; (5) kecenderungan melihat keterkaitan dari berbagai hal; (6) kecenderungan mencari jawaban dari hal yang tidak diketahui; (7) berkemampuan secara produktif dan mendapatkan pengakuan eksistensinya.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan pada kerangka konsep pemikiran, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan puja bakti pagi memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Maksud yang ada dalam penelitian ini yaitu, Pengaruh Pelaksanaan Puja Bakti Pagi Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Agama Buddha di SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun 2023.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut: Ada pengaruh pelaksanaan puja bakti pagi terhadap kecerdasan spiritual siswa agama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran tahun 2023.